

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini disebarkan kuesioner kepada 150 responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian, semua respons kuesioner kembali jadi data yang terkumpul dan diolah sejumlah 150. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi Jenis Kelamin, Kode Umur, Pekerjaan, dan Jenis *Fraud* mereka yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4.1.1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	%
Laki-laki	80	53.3%
Perempuan	70	46.7%
Total:	150	100%

Sumber : Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden dari penelitian ini yang berjenis kelamin laki – laki sebesar 53,3% atau sebanyak 80 responden dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 46,7% atau sebanyak 70 responden dengan total keseluruhan yang telah mengisi kuesioner sebanyak 150 orang. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin laki - laki yaitu sebesar 53,3% atau sebanyak 80 responden.

4.1.2. Pekerjaan Responden

Tabel 4.2. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	%
IRT	4	2.7%
K.BUMN	5	3.3%
K. Swasta	36	24%
Lainnya	6	4%
Mahasiswa	83	55.3%
Wirausaha	16	10.7%
Total:	150	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dari penelitian ini responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 2,7% atau sebanyak 4 responden, responden yang bekerja sebagai karyawan BUMN sebesar 3,3% atau sebanyak 5 responden, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 24% atau sebanyak 36 responden, responden sebagai mahasiswa sebesar 55,3% atau sebanyak 83 responden, responden yang bekerja lainnya sebesar 4% atau sebanyak 6 responden dan responden yang bekerja sebagai wirausaha sebesar 10,7% atau sebanyak 16 responden. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah responden mahasiswa yaitu sebesar 53,3% atau sebanyak 83 responden.

4.1.3. Umur (Usia) Responden

Tabel 4.3. Umur Responden

Umur	Frekuensi (Orang)	%
17 – 25 Tahun	72	48%
26 – 35 Tahun	73	48.7%
36 – 45 Tahun	5	3.3%
Total:	150	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada table diatas saya mengelompokkan umur menjadi 3 bagian atau 3 kode yaitu sebagai berikut:

Kode 1 = umur 17 – 25 Tahun

Kode 2 = umur 26 – 35 Tahun

Kode 3 = umur 36 – 45 Tahun

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dari penelitian ini responden yang berusia dengan rentang umur Kode 1 sebesar 48% atau sebanyak 72 responden, responden yang berusia dengan rentang umur Kode 2 sebesar 48,7% atau sebanyak 73 responden dan responden yang berusia dengan rentang umur Kode 3 sebesar 3,3% atau sebanyak 5 responden . Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah rentang umur Kode 2 yaitu sebesar 48,7% atau sebanyak 73 responden.

4.1.4. Jenis *Fraud*

Tabel 4.4. Jenis *Fraud*

Jenis fraud	Frekuensi (Orang)	%
E-Tilang	12	8%
Suap	22	14.7%
Tilang Manual	116	77.3%
Total:	150	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada table diatas saya mengelompokkan Jenis *Fraud* menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

Kode ET = E-Tilang

Kode S = Suap

Kode TM = Tilang Manual

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari penelitian ini responden pada pengelompokan jenis fraud kode ET sebesar 8% atau sebanyak 12 responden, responden pada pengelompokan jenis fraud kode S sebesar 14,7% atau sebanyak 22 responden, dan pada pengelompokan jenis fraud kode TM sebesar 77,3% atau sebanyak 116 responden. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah jenis fraud kode TM yaitu sebesar 77,3% atau sebanyak 116 responden.

4.1.5. Crosstabs Jenis *Fraud* dan Jenis Kelamin

Tabel 4.5. Crosstabb Jenis *Fraud* dan Jenis Kelamin

Jenis Fraud	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
E-Tilang	5	7	12
Suap	13	9	22
Tilang Manual	62	54	116
Total:	80	70	150

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada table 4.5 diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas adalah Laki-Laki sebanyak 80 orang dan Perempuan 70 Orang. Jenis Kelamin Laki-laki yang telah terkena E-Tilang sebanyak 5 orang, untuk yang telah terkena Suap laki-laki sebanyak 13 orang dan 62 oarang laki-laki yang telah terkena Tilang Manual. Kemudian untuk jenis kelamin Perempuan yang telah terkena E-Tilang sebanyak 7 oarang, untuk perempuan yang telah terkena Suap sebanyak 9 orang dan perempuan yang telah terkena Tilang Manual sebanyak 54 orang dengan total keseluruhan responden sebanyak 150 orang.

4.1.6. Crosstabs Jenis *Fraud* dan Kode Umur (Usia)

Tabel 4.6. Crosstab Jenis *Fraud* dan Usia Responden

Jenis Fraud	Umur			Total
	17 – 25 Tahun	26 – 35 Tahun	36 – 45 Tahun	
E-Tilang	7	4	1	12
Suap	10	11	1	22
Tilang Manual	55	58	3	116
Total:	72	73	5	150

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan pada table 4.6 diketahui bahwa responden pada penelitian ini paling banyak yang terkena Tilang Manual dengan range usia antara 17-25 Tahun sebanyak 55 orang, untuk range usia 26-35 Tahun sebanyak 58 Orang dan range usia 36-45 Tahun sebanyak 3 Orang. Kemudian responden yang terkena Suap untuk range usia 17-25 Tahun sebanyak 10 oarang, untuk range usia 26-35 Tahun sebanyak 11 orang dan range usia 36-45 Tahun sebanyak 1 oarang. Kemudian yang terakhir responden yang terkena E-Tilang untuk range usia 17-25 Tahun sebanyak 7 oarang, range 26-35 Tahun sebanyak 4 oarang dan range usia 36-45 Tahun sebanyak 1 oarang dengan total keseluruhan responden 150 Orang.

4.1.7. Crosstabs Jenis *Fraud* dan Pekerjaan

Tabel 4.7. Crostabb Jenis *Fraud* dan Pekerjaan Responden

Jenis Fraud	Pekerjaan						Total
	IRT	K.BUMN	K.Swasta	Lainnya	Mahasiswa	Wirausaha	
E-Tilang	0	0	1	1	8	2	12
Suap	0	2	4	0	11	5	22
Tilang Manual	4	3	31	5	64	9	116
Total:	4	5	36	6	83	16	150

Sumber: Data Primer yang diolah (2021)

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui bahwa penelitian ini paling banyak yang terkena Tilang Manual untuk responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga sebanyak 4 orang, bekerja sebagai Karyawan BUMN sebesar 3 orang, bekerja sebagai Karyawan Swasta sebanyak 31 orang, berstatus Mahasiswa sebanyak 64 Orang, bekerja sebagai Wirausaha sebanyak 9 orang dan pekerjaan lainnya sebanyak 5 orang dengan total keseluruhan responden yang mengalami Tilang Manual sebanyak 116 orang.

Responden yang terkena Suap untuk yang berstatus Karyawan BUMN sebanyak 2 orang, berstatus Karyawan Swasta sebanyak 4 orang, berstatus Mahasiswa sebanyak 11 Orang, berstatus Wirausaha sebanyak 5 orang, namun untuk responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga dan pekerja lainnya tidak ada yang terkena Suap.

Kemudian responden yang terkena E-Tilang untuk yang berstatus Karyawan Swasta sebanyak 1 orang, yang berstatus Mahasiswa sebanyak 8 orang, yang berstatus Wirausaha sebanyak 2 orang dan pekerja lainnya hanya berjumlah 1 orang. Namun untuk responden yang berstatus Ibu Rumah Tangga dan Karyawan BUMN tidak ada yang terkena E-Tilang.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui jawaban dari responden dengan memberikan gambaran dari data penelitian. Statistic deskriptif dapat meliputi berbagai hal seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata dan standar deviasi. Teknik skoring pada penelitian ini

menggunakan skala 5, dengan skor maksimum 5 dan skor minimum 1. Skor untuk pernyataan negatif yaitu angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS), dan sebaliknya skor untuk pernyataan positif yaitu angka 1 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Berikut ini kategori skor yang ditransformasikan sebagai berikut:

1,00 – 1,80 = Sangat Rendah

1,81 – 2,60 = Rendah

2,61 – 3,40 = Sedang

3,41 – 4,20 = Tinggi

4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini :

1. Statistik Deskriptif *Pressure*

Tabel 4. 8 Deskripsi Statistik Variabel *Pressure*

Indikator	Kode	Mean.	Std. Deviation	
Saya tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk menghadiri persidangan	P1	3,5867	1,0113	Tinggi
Saya merasa sulit beraktivitas apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita	P2	4,0000	0,9048	Sangat Tinggi
Saya merasa tidak nyaman apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita	P3	4,1400	0,7775	Sangat Tinggi
Saya tidak perlu menghadiri persidangan dengan adanya e – tilang	P4	3,9000	0,8335	Tinggi
Saya merasa biaya suap lebih rendah dibandingkan dengan membayar denda e – tilang	P5	2,8467	1,1513	Sedang
Saya merasa proses e - tilang lebih cepat dibandingkan dengan tilang manual	P6	2,3267	0,7815	Rendah
Saya merasa e - tilang lebih mempermudah dalam proses pelanggaran lalu lintas	P7	2,1667	0,6992	Rendah
		3,2809		Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa indikator P1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori Tinggi yaitu 3,5867 dan standard deviation sebesar 1,0113, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk menghadiri persidangan. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya rendah.

Pada indikator P2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori sangat Tinggi yaitu 4,00 dan standard deviation sebesar 0,9048, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa sulit beraktivitas apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya rendah.

Pada indikator P3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori sangat Tinggi yaitu 4,1400 dan standard deviation sebesar 0,7775, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa tidak nyaman apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya rendah.

Pada indikator P4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,9000 dan standard deviation sebesar 0,8335, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat tidak perlu menghadiri persidangan dengan adanya e - tilang. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya rendah.

Pada indikator P5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 2,8467 dan standard deviation sebesar 1,1513, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa biaya suap lebih rendah dibandingkan dengan membayar denda e - tilang. Hasil mean yang pada kategori sedang artinya *pressure*nya juga sedang.

Pada indikator P6 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori

rendah yaitu 2,3267 dan standard deviation sebesar 0,7815, sehingga menunjukkan bahwa merasa proses e - tilang lebih cepat dibandingkan dengan tilang manual. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya tinggi.

Pada indikator P7 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori rendah yaitu 2,1667 dan standard deviation sebesar 0,6992, sehingga menunjukkan bahwa merasa e - tilang lebih mempermudah dalam proses pelanggaran lalu lintas. Hasil mean yang tinggi artinya *pressure*nya tinggi.

Tabel 4. 9 Hasil Rincian Variabel *Pressure* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pekerjaan

Karakteristik Responden		Nilai Mean	Kategori
Jenis Kelamin	Laki - laki	22,91	Tinggi
	Perempuan	23,02	Tinggi
Usia	17 - 25 Tahun	22,83	Tinggi
	26 - 35 Tahun	23,09	Tinggi
	36 - 45 Tahun	23	Tinggi
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	24,50	Tinggi
	BUMN	25,80	Tinggi
	Karyawan Swasta	22,83	Tinggi
	Wirausaha	22,87	Tinggi
	Mahasiswa	22,75	Tinggi
	Lainnya	23,50	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa *pressure* memiliki rata – rata (*mean*) skor indeks “tinggi”, yaitu sebesar 3,2809 dengan nilai rata – rata tertinggi pada tabel tersebut diperoleh nilai sebesar 4,1400.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel *pressure*, responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai rata – rata (*mean*) lebih tinggi

yaitu 23,02 dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) responden pada laki – laki yang hanya bernilai 22,91. Selanjutnya dilihat dari segi karakteristik usia, responden yang berusia 26 – 35 tahun memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu 23,09 dibandingkan responden berusia 17 – 25 tahun yang memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu 22,83. Kemudian berdasarkan karakteristik pada bidang pekerjaan, responden BUMN memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu sebesar 25,80 dibandingkan dengan bidang pekerjaan responden mahasiswa memiliki rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu sebesar 22,75.

2. Statistik Deskriptif *Opportunity*

Tabel 4. 10 Deskripsi Statistik Variabel *Opportunity*

Indikator	Kode	Mean.	Std. Deviation	
Oknum kepolisian lebih mengarahkan saya untuk memberikan uang	O1	3,1333	1,0786	Tinggi
Saya dapat dengan mudah melakukan suap	O2	2,8867	1,0652	Sedang
Oknum kepolisian meloloskan saya saat proses tilang karena relasi	O3	3,1267	1,0700	Tinggi
Tidak ada oknum yang mengetahui tindakan kecurangan yang saya lakukan terhadap oknum kepolisian	O4	2,8467	0,9465	Sedang
Tidak adanya pengawasan serius dari pihak kepolisian	O5	3,5533	1,0202	Tinggi
		3,1093		Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa indikator O1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,1333 dan standard deviation sebesar 1,0786, sehingga menunjukkan bahwa oknum kepolisian lebih mengarahkan saya untuk memberikan uang.

Pada indikator O2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 2,8867 dan standard deviation sebesar 1,0652, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan mudah melakukan suap.

Pada indikator O3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,1267 dan standard deviation sebesar 1,0700, sehingga menunjukkan bahwa oknum kepolisian meloloskan saya saat proses tilang karena relasi.

Pada indikator O4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 2,8467 dan standard deviation sebesar 0,9465, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada oknum yang mengetahui tindakan kecurangan yang saya lakukan terhadap oknum kepolisian.

Pada indikator O5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,5533 dan standard deviation sebesar 1,0202, sehingga menunjukkan bahwa tidak adanya pengawasan serius dari pihak kepolisian.

Tabel 4. 11 Hasil Rinci Variabel *Opportunity* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pekerjaan

Karakteristik Responden		Nilai Mean	Kategori
Jenis Kelamin	Laki - laki	15,95	Tinggi
	Perempuan	15,08	Tinggi

Usia	17 - 25 Tahun	15,54	Tinggi
	26 - 35 Tahun	15,54	Tinggi
	36 - 45 Tahun	15,60	Tinggi
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	15,25	Tinggi
	BUMN	16,40	Tinggi
	Karyawan Swasta	15,08	Tinggi
	Wirausaha	16	Tinggi
	Mahasiswa	15,75	Tinggi
	Lainnya	13,67	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa *opportunity* memiliki rata – rata (*mean*) skor indeks “tinggi”, yaitu sebesar 3,10934 dengan nilai rata – rata tertinggi pada tabel tersebut diperoleh nilai sebesar 3,5533.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel *opportunity*, responden yang berjenis kelamin laki - laki memiliki nilai rata – rata (*mean*) lebih tinggi yaitu 15,95 dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) responden pada perempuan yang hanya bernilai 15,08. Selanjutnya dilihat dari segi karakteristik usia, responden yang berusia 36 - 45 tahun memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu 15,60 dibandingkan responden berusia 17 – 25 tahun dan 26 – 35 tahun yang memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu 15,54. Kemudian berdasarkan karakteristik pada bidang pekerjaan, responden BUMN memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu sebesar 16,40 dibandingkan dengan bidang pekerjaan responden lainnya memiliki rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu sebesar 13,67.

3. Statistik Deskriptif *Rationalization*

Tabel 4. 12 Deskripsi Statistik Variabel *Rationalization*

Indikator	Kode	Mean.	Std. Deviation	
Saya merasa menyuap polisi itu hal yang biasa, semua orang pernah melakukan	R1	3,4600	1,1794	Tinggi
Saya merasa melakukan suap tidak merugikan siapapun	R2	2,4867	1,0410	Rendah
Saya merasa suap tidak hanya dilakukan di penindakan tilang saja, namun juga terjadi dibidang hukum lainnya, sehingga hal itu dianggap sudah biasa	R3	3,7067	1,1846	Tinggi
		3,0583		Sedang

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa indikator R1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,4600 dan standard deviation sebesar 1,1794, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa menyuap polisi itu hal yang biasa, semua orang pernah melakukan.

Pada indikator R2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori rendah yaitu 2,4867 dan standard deviation sebesar 1,0410, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa melakukan suap tidak merugikan siapapun.

Pada indikator R3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 3,7067 dan standard deviation sebesar 1,1846, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa suap tidak hanya dilakukan dipenindakan tilang saja, namun juga terjadi dibidang hukum lainnya, sehingga hal itu dianggap sudah biasa.

Tabel 4. 13 Hasil Variabel *Rationalization* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pekerjaan

Karakteristik Responden		Nilai Mean	Kategori
Jenis Kelamin	Laki – laki	12,55	Tinggi
	Perempuan	11,87	Tinggi

Usia	17 - 25 Tahun	12,51	Tinggi
	26 - 35 Tahun	12,02	Tinggi
	36 - 45 Tahun	11,20	Tinggi
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	13,25	Tinggi
	BUMN	10,60	Tinggi
	Karyawan Swasta	11,75	Tinggi
	Wirausaha	13	Tinggi
	Mahasiswa	12,31	Tinggi
	Lainnya	12,67	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa *rationalization* memiliki rata – rata (*mean*) skor indeks “sedang”, yaitu sebesar 3,0583 dengan nilai rata – rata tertinggi pada tabel tersebut diperoleh nilai sebesar 3,7067.

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel *rationalization*, responden yang berjenis kelamin laki - laki memiliki nilai rata – rata (*mean*) lebih tinggi yaitu 12,55 dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) responden pada perempuan yang hanya bernilai 11,87. Selanjutnya dilihat dari segi karakteristik usia, responden yang berusia 17 - 25 tahun memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu 12,51 dibandingkan responden berusia 36 – 45 tahun yang memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu 11,20. Kemudian berdasarkan karakteristik pada bidang pekerjaan, responden ibu rumah tangga memiliki nilai rata – rata (*mean*) paling tinggi yaitu sebesar 13,25 dibandingkan dengan bidang pekerjaan responden BUMN memiliki rata – rata (*mean*) paling rendah yaitu sebesar 10,60.

4.3. Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik binary. Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model

yaitu, Menilai keseluruhan Model (Overall Model Test), Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness Fit Test), Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data Microsoft excel dan Statistical Package For Social Science (SPSS) Versi 25.0.

4.3.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji kelayakan model regresi logistik penelitian ini menggunakan pengujian ChiSquare Goodness of Fit Test. Jika hasil uji Chi-Square Goodness of Fit Test dengan signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa regresi logistik yang digunakan dinyatakan fit dengan data statistik penelitian.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Kelayakan Model Hipotesis

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35,900	3	,000
	Block	35,900	3	,000
	Model	35,900	3	,000

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Menurut tabel 4.14 dapat diketahui bahwa bahwa Omnibus Test dengan nilai signifikan uji ChiSquare Goodness of Fit Test sebesar 0,000 atau di bawah 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa regresi logistik yang digunakan sudah fit dengan data statistik penelitian. Sehingga dapat dilakukan proses pengujian selanjutnya.

4.3.2 Menilai Kelayakan Keseluruhan Model Uji Regresi Logistik

Uji dalam menilai kelayakan keseluruhan uji regresi logistik menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit. Jika hasil uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data dengan baik.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model Hipotesis

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,945	8	,763

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Menurut tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai signifikan Hosmer dan Lemeshow's Test sebesar 0,763. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik mampu menjelaskan data dengan baik. Berikut gambaran ketepatan model regresi logistic. Berikut gambaran ketepatan model regresi logistic:

Tabel 4. 16 Classification Table Hipotesis

Classification Table ^a					
	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Fraud ,00	1,00		
Step 1	Fraud	,00	90	11	89,1
	1,00		26	23	46,9
	Overall Percentage				75,3

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Menurut tabel 4.16 dapat diketahui bahwa 90 responden tidak pernah tidak pernah memiliki pengalaman terkait *fraud* saat mendapatkan sanksi tilang. Sedangkan 26 orang responden pernah memiliki pengalaman terkait *fraud* saat mendapatkan sanksi tilang.

4.3.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai Nagelke R Square merupakan nilai yang menunjukkan besarnya variabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi (Nagelkerke’s R Square) Hipotesis

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	153,638 ^a	,213	,297

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than, 001.

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Dilihat dari tabel 4.17. dapat diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar 0,297 atau 29,7%. Sehingga kemampuan variabel independen dalam penelitian dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak adalah 29,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 70,3% dijelaskan oleh faktor lain yang ada di luar penelitian.

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Wald Statistic. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pressure	,104	,086	1,447	1	,229	1,109
	Opportunity	,402	,081	24,736	1	,000	1,494
	Rationalization	-,197	,099	3,993	1	,046	,821
	Constant	-7,277	2,158	11,370	1	,001	,001

a. Variable(s) entered on step 1: Pressure, Opportunity, and Rationalization.

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

1. Hipotesis 1

Dari tabel 4.19. diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Pressure* adalah sebesar $0.229 > 0.05$ dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi terdapat tidak pengaruh antara *Pressure* terhadap kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas.

2. Hipotesis 2

Dari tabel 4.19. diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Opportunity* adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh antara *Opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Nilai EXP(B) sebesar 1,494 menunjukkan bahwa peningkatan *Opportunity* akan meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas sebesar 1,494 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki peluang.

3. Hipotesis 3

Dari tabel 4.19. diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Rationalization* adalah sebesar $0.046 < 0.05$ sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh antara *Rationalization*

terhadap kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Nilai EXP(B) sebesar 0,821 menunjukkan bahwa peningkatan *Rationalization* akan meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas sebesar 0,821 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami peningkatan *Rationalization*.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraud* pada e- Tilang Polri

Nilai signifikansi untuk variabel *Pressure* adalah sebesar $0.229 > 0.05$ dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Donald Cressey (1953) menjelaskan *fraud triangle theory* merupakan gambaran faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. *Fraud triangle theory* pertama kali dikemukakan dalam *literature professional* pada *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* dari *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang memperbarui SAS No. 82 yaitu “*Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*” yang telah disebutkan contoh dan faktor – faktor risiko *fraud*. SAS No. 99 telah mengaitkan faktor risiko *fraud* dengan segitiga *fraud*. Tindakan kecurangan adalah karena pelanggar merasakan adanya *pressure* yang timbul dari keinginan dalam diri untuk tidak menghadiri sidang lalu lintas yang membutuhkan waktu luang di saat jam kerja yang padat (Fitriana & Baridwan, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya *pressure* atau tekanan yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena dilihat dari nilai statistic deskriptif untuk tekanan kecenderungan sedang ke tinggi sehingga mengindikasikan tekanan tidak terlalu tinggi dan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan sehingga hipotesis ditolak. Selain itu dilihat dari karakteristik responden, mayoritas responden pada penelitian ini laki -laki dengan usia 17 hingga 35 tahun sehingga mereka sudah terbiasa menghadapi tekanan (dapat dilihat dari tabel 4.1. dan 4.8.) dan menjadikan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menyimpulkan bahwa *Pressure* dalam sistem tilang tidak meningkatkan kecenderungan perilaku *fraud*.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil tanggapan responden dari variabel *pressure* terdapat dua jawaban pada kategori sangat rendah yaitu indikator P2 dengan mean 4,00 dengan pernyataan “saya merasa sulit beraktivitas apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita” dan nilai mean 4,14 pada indikator P3 dengan pernyataan “saya merasa tidak nyaman apabila kartu identitas dan surat kendaraan disita”. Selanjutnya terdapat dua pernyataan tertinggi dengan nilai 2,36 pada indikator P6 dengan pertanyaan “saya merasa proses e - tilang lebih cepat dibandingkan dengan tilang manual” dan nilai mean 2,17 pada indikator P7 dengan pernyataan “saya merasa e - tilang lebih mempermudah dalam proses pelanggaran lalu lintas”.

4.5.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraud* pada e- Tilang Polri

Nilai signifikansi untuk variabel *Opportunity* adalah sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga artinya hipotesis 2 pada penelitian ini diterima. Jadi *opportunity* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas.

Teori *Fraud Triangle* oleh Donald Cressey (1950) menambahkan bahwa elemen qualitative yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan *fraud*. Jika dalam Teori *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu *Incentive/Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rationalization* (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam Teori *Fraud Diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/ Capacity* (kemampuan).

Semakin tinggi kesempatan atau *opportunity* dalam melakukan *fraud* maka akan semakin meningkatkan *fraud* e – tilang, maka dapat dikatakan adanya pengaruh positif antara *opportunity* terhadap *fraud*. Pengawasan manajemen yang tidak dijalankan dengan baik, dan penyalahgunaan posisi atau otoritas mempermudah seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) yang menyatakan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pada e- Tilang Polri (Fitriana & Baridwan, 2012).

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil tanggapan responden dari

variabel *opportunity* terdapat tiga jawaban pada kategori tinggi yaitu indikator O1 dengan mean 3,13 dengan pernyataan “oknum kepolisian lebih mengarahkan saya untuk memberikan uang” nilai mean 3,13 pada indikator O3 dengan pernyataan “oknum kepolisian meloloskan saya saat proses tilang karena relasi” dan nilai mean 3,55 pada indikator O5 dengan pernyataan “tidak adanya pengawasan serius dari pihak kepolisian”. Selanjutnya terdapat dua pernyataan terendah dengan nilai 2,89 pada indikator O2 dengan pertanyaan “saya dapat dengan mudah melakukan suap” dan nilai mean 2,85 pada indikator O4 dengan pernyataan tidak ada oknum yang mengetahui tindakan kecurangan yang saya lakukan terhadap oknum kepolisian”.

4.5.3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud* pada e- Tilang Polri

Nilai signifikansi untuk variabel *Rationalization* adalah sebesar $0.046 < 0.05$ sehingga artinya hipotesis 3 pada penelitian ini diterima. Jadi *rationalization* meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas.

Teori Donald Cressey (1953) menjelaskan *Fraud Triangle Theory* ini merupakan gambaran faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. *Fraud triangle theory* pertama kali dikemukakan dalam literature professional pada *Statement of Auditing Standart (SAS) No. 99* dari *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang memperbarui SAS No. 82 yaitu “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*” yang telah disebutkan contoh dan faktor – faktor risiko *fraud*.

Pelanggar lalu lintas menganggap dirinya benar atas tindakan *fraud* yang dilakukan hal itu didasarkan atas alasan seperti minimnya pengetahuan mengenai

peraturan, marka dan rambu lalu lintas. Pelanggar juga berasal terburu – buru untuk pergi kesuatu tempat. Semakin meningkatnya *rationalization* yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pada e- Tilang Polri.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil tanggapan responden dari variabel *rationalization* terdapat dua jawaban pada kategori tinggi yaitu indikator R1 dengan mean 3,46 dengan pernyataan “saya merasa menyuap polisi itu hal yang biasa, semua orang pernah melakukan” dan nilai mean 3,71 pada indikator R4 dengan pernyataan “Saya merasa suap tidak hanya dilakukan dipenindakan tilang saja, namun juga terjadi dibidang hukum lainnya, sehingga hal itu dianggap sudah biasa”. Selanjutnya terdapat dua pernyataan terendah dengan nilai 2,49 pada indikator R2 dengan pertanyaan “saya merasa melakukan suap tidak merugikan siapapun”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah: